

MOTIVASI BELAJAR PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KLASIK (Studi atas pemikiran al-Jarnuzi)

Oleh Rudi Ahmad Suryadi

Abstrak

Belajar dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sebuah motivasi. Dalam beberapa literatur pendidikan Islam terutama yang berbahasa Arab, motivasi disepadankan dengan kata *niyat*. Pemikiran pendidikan Islam klasik mempunyai khazanah yang cukup luas membahas persoalan motivasi belajar ini, salah satunya adalah konsep *niyat al-ta'allum* (motivasi belajar) persfektif al-Jarnuzi dalam salah satu bukunya, *Ta'lim al-Muta'allim*. Kajian terhadap naskah dan konsep al-Jarnuzi membuahkan sebuah kesimpulan bahwa yang paling utama ditekankan oleh seorang murid untuk belajar adalah keikhlasan dan penggapaian ridha Allah Swt, bukan untuk meraih kesenangan duniawi semata. Pemikirannya yang cukup mendalam layak untuk dijadikan sebuah eksplorasi bagi pengembangan wawasan teori belajar persfektif pemikiran Islam juga menjadi media konfirmasi teoritik dengan berbagai teori modern mengenai konsepsi belajar.

Kata kunci : *niyat*, al-Jarnuzi, *ta'lim al-muta'allim*, dan *niyat* belajar

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pendidikan Islam dalam tataran keilmuan tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang buku-buku pendidikan yang berbahasa Arab. Ajaran tentang ke-islaman bersumber dari al-Quran dan al-Hadits yang ditulis dan dikodifikasikan dengan bahasa Arab. Begitu pun dengan buku-buku pendidikan Islam, ia banyak ditulis dengan bahasa Arab, baik buku klasik maupun modern. Tegasnya, secara sederhana ketika kita membicarakan kajian tentang aspek-aspek pengetahuan dalam Islam, peranan buku-buku yang berbahasa Arab tidak dapat diabaikan. Transfer pengetahuan keislaman khususnya buku-buku pendidikan Islam terutama yang klasik banyak menggunakan bahasa Arab. Dalam kerangka keilmuan, kajian mengenai buku-buku pendidikan Islam terutama buku klasik merupakan hal yang penting dilakukan. *Dus*, untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam ini kajian tentang studi naskah pendidikan Islam mempunyai peranan penting bagi pembentukan teori-teori pendidikan Islam.

Salah satu buku klasik yang berisi tentang pendidikan adalah *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. Buku ini menjadi salah satu buku populer terutama di kalangan pesantren.

Al-Zarnuji adalah tokoh pendidikan abad pertengahan yang mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian, akan tetapi berorioentasi akhirat. Karya al-Zarnuji yang terkenal yakni *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, merupakan salah satu karya klasik di bidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para

penuntut ilmu, terutama di pesantren. Materi kitab ini sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spiritual yang jika direalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu tujuan ideal dari pendidikan Islam dapat tercapai.

Tulisan ini mencoba memaparkan konsepsi *niyat* dalam belajar menurut pandangan al-Zarnuji. Konsepsi ini merupakan kajian mengenai salah satu pasal dalam kitab yang ditulisnya, yaitu pasal *fi al-niyat fi hal al-ta'allum*. Namun sebelumnya, tidak salah pula jika penulis memaparkan terlebih dahulu biografi singkat al-Zarnuji.

B. BIOGRAFI SINGKAT AL-ZARNUJI

Al-Zarnuji memiliki nama lengkap Burhan al-Din al-Islam al-Zarnuji. Ada pula orang yang menyebutnya dengan nama Burhan al-Din atau Burhan al-Islam. Al-Zarnuji menurut Abd al-Qadir Ahmad, pen-*tahqiq* buku *Ta'lim al-Muta'allim*, merupakan kata yang dinisbahkan pada *Zarnuj* yang merupakan salah satu kota kecil di Turki (menurut al-Qursy) atau menunjuk pada kampung yang masyhur di belakang sungai dataran Turkistan.¹

Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan di sini. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa Burhan al-Din al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/ 1243 M. Sementara itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan Ridha al-Din al-Naisabury yang hidup antara tahun 500-600 H.²

Sehubungan dengan hal di atas, Grunebaum dan Abel mengatakan bahwa al-Zarnuji adalah *toward the end of 12th and the beginning of 13th century AD*.³ Demikian pula daerah tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu al-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam kaitan ini Mochtar Affandi mengatakan : *it is city in Persia which was formally a capital and city of Sadistan to the south of Heart (now Afghanistan)*.⁴ Pendapat senada juga dikemukakan oleh Abd al-Qadir Ahmad

¹ Abd al-Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* versi *tahqiq*, (Kairo : Mathba'ah Sa'adah, 1986), h. 2

² Mochtar Affandi, *The Method of Muslim Learning As Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, (Montreal : IIS Mc. Gill University, 1990), h. 19

³ Von Grunebaum, et.al, *Ta'lim al-Muta'allim, Instruction of Studies : The Method of Learning*, (New York : King's Crown Press, 1947), h. 1 sebagaimana dikutip dari buku Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 103

⁴ Mochtar Affandi, *loc.cit*.

yang mengatakan bahwa al-Zarnuji berasal dari dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan.⁵

Mengenai pendapatnya ini, Abd al-Qadir Ahmad menuturkan bahwa nama Burhan al-Islam merupakan nama yang populer di Afghanistan, Iran, dan Khurasan. Banyak muridnya yang bergabung dalam lembaga pelatihan bagi mujahid Afghan memberikan nama seperti Burhan al-Islam, Syams al-Islam, Dhuha al-Islam dan sebagainya sebagai *laqab* keagamaan. Gelar-gelar ini (*al-alqab*) ini digunakan bagi orang yang membela agama dan mujahid dalam membela Islam.⁶

Riwayat pendidikannya dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh para peneliti. Djudi misalnya mengatakan bahwa al-Zarnuji pernah belajar di Bukhara dan Samarqand yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan. Pusat lembaga pendidikan di kedua kota tersebut diantaranya adalah masjid. Yang menjadi pengasuh dan pengajarnya adalah Burhan al-Din al-Marghani, Syams al-Din Abd al-Wajd Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Sattar al-Amidi dan lainnya.⁷

Al-Zarnuji pernah pula belajar kepada Rukn al-Din al-Farghani, seorang ahli fiqih, dan sastrawan yang wafat pada tahun 594 H/1170 M, Rukn al-Islam Muhammad Ibn Abi Bakr yang dikenal dengan nama Khawahir Zadah, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair yang wafat pada tahun 573 H dan lainnya.

Pemaparan di atas menunjukkan adanya kemungkinan bahwa al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, ia ahli juga dalam bidang lainnya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki guru yang masyhur. Tapi dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam fiqih dan teologi disertai dengan jiwa sastra yang halus, seseorang telah mempunyai peluang untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

Dalam kajian historis kita mengenal periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang dibagi ke dalam beberapa periode, yaitu : a) Masa hidup Nabi Muhammad Saw., (571-632 M) b) Masa Khulafa al-Rasyidin (632-661 M), c) Masa Bani Umayyah (661-750 M), d) Masa Bani Abbasiyyah (750-1250 M), dan e) Masa jatuhnya kekuasaan Abbasiyyah di Baghdad (1250 M- sekarang).⁸

Masa hidup al-Zarnuji seperti dikemukakan di atas adalah sekitar akhir abad ke 12 dan awal abad ke 13 M. Kurun waktu tersebut apabila dipandang berdasarkan periodisasi di atas, dapat diketahui bahwa masa hidup al-Zarnuji termasuk pada periode Bani Abbasiyyah yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan periode keemasan dan kemajuan peradaban Islam. Mengenai hal ini Hasan Langgulung pernah mengemukakan :

⁵ Abd al-Qadir Ahmad, *loc.cit.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Djudi, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji : Kajian Psikologi-Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 41

⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 7

”Zaman keemasan Islam berlangsung pada dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyyah di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1250 M) dan Kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (771-1492 M)”.⁹

Pada masa tersebut peradaban Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan bermunculannya lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Diantara lembaga tersebut adalah : 1) Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk, seorang pembesar Bani Saljuk. Pada tiap-tiap kota, Nizham al-Mulk mendirikan satu madrasah yang besar, seperti di Baghdad, Balkh, Naisabur, Asfahan, Bashrah, dan sebagainya.¹⁰ 2) Madrasah al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nur al-Din Mahmud Zanki pada tahun 1167 M di Damaskus dengan cabangnya yang banyak di kota Damaskus. 3) Madrasah al-Muntashiriyah yang didirikan oleh al-Muntashir bi Allah, seorang khalifah Bani Abbasiyyah pada tahun 1234 M. Madrasah al-Muntashiriyah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman yang luas, masjid, balai pengobatan, dan yang lainnya. Keistimewaan di madrasah ini adalah pengajaran ilmu fiqh dengan mempelajari empat madzhab.¹¹

Dengan memperhatikan informasi di atas tampak jelas bahwa al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan peradaban Islam mencapai puncak keemasan dan kejayaan, yaitu pada masa akhir Abbasiyyah yang ditandai dengan munculnya ilmuwan-ilmuwan ensiklopedik.¹² Kondisi pertumbuhan dan perkembangan di atas menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidaklah mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, al-Ghazali, dan sebagainya.

C. DESKRIPSI SINGKAT KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM

Kitab ini merupakan salah satu kitab yang monumental dan eksistensinya patut diperhitungkan. Kitab ini pun banyak dijadikan kajian dan bahan penelitian dalam penulisan karya ilmiah.

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1989), h. 13

¹⁰ Suwito et.al, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada, 2006), h. 56

¹¹ Sebagaimana diketahui madzhab yang populer kala itu dan sampai sekarang adalah madzhab *Hanafi, Maliki, Syafi'i*, dan *Hanbali*.

¹² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 99

Kitab ini memiliki keistimewaan pada sisi materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dengan judul yang seakan-akan hanya akan membahas metode belajar, tapi isi kitab ini sangat padat, yang meliputi : tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan sebagainya yang keseluruhannya bercorak dan berlandaskan pada moral religius.

Apabila kita membuka kitab tersebut lalu dibaca daftar isinya, kita bisa memahami secara *gamblang* isi kitab ini. Pembahasan kitab ini mencakup tiga belas pasal, yaitu : 1) Pengertian ilmu dan keutamaannya, 2) Niat di kala belajar, 3) Memilih ilmu, guru, dan teman serta ketabahan dalam belajar, 4) Menghormati ilmu dan ulama, 5) Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur, 6) Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya, 7) Tawakkal kepada Allah, 8) Masa Belajar, 9) Kasih sayang dan memberi nasihat, 10) Mengambil pelajaran, 11) Wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar, 12) Penyebab lupa dan hapal, dan 13) Masalah rezeki dan umur.

Banyak peneliti yang sudah mengkaji konsep dan *content* pendidikan pada kitab ini. Abd al-Muiz Khan yang menulis buku *The Moslem Theories of Education During The Middle Age*, menyimpulkan bahwa ada tiga aspek yang merupakan inti kandungan kitab, yaitu : 1) *the division of knowledge*, 2) *the purpose of learning*, dan 3) *the method of study*. Berknaan dengan pembedangan ilmu pengetahuan, al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan kedalam dua kategori, yaitu : 1) Ilmu *fardh al-ain* yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya seperti ilmu fiqh dan ilmu tentang dasar-dasar agama. 2) Ilmu *fardh al-kifayat* yaitu ilmu di mana setiap muslim sebagai komunitas bukan sebagai individu yang diharuskan menguasainya seperti ilmu pengobatan, teknik, astronomi, matematika, dan sebagainya.

Al-Zarnuji mengemukakan berkaitan dengan niat dan tujuan belajar, bahwa niat yang benar dalam belajar adalah yang ditujukan untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan akhirat, berusaha menghapuskan kebodohan pada diri sendiri dan pada orang lain, mengembangkan dan melestarikan Islam serta mensyukuri ni'mat Allah berupa potensi aql dan kesehatan jasmani. Mengenai hal ini, al-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, maka ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta semakin berkurang kecintaannya terhadap harta duniawi.

Dalam aspek metode pembelajaran, terdapat beberapa hal yang bias disorot. Pertama, metode yang bersifat etik. Metode ini diantaranya mencakup niat dalam belajar. Kedua, metode yang bersifat strategi, yang meliputi cara memilih ilmu, memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah pembelajaran.

D. NIYAT BELAJAR PERSFEKTIF AL-ZARNUJI

Setelah al-Zarnuji membahas tentang hakikat ilmu dan keutamaannya, ia membahas tentang niat dalam belajar. Pembahasan tentang niat tersebut setidaknya menunjukkan bahwa niat mempunyai posisi yang penting dalam proses belajar dan tujuan belajar. Seorang pelajar haruslah mempunyai niat dalam proses belajarnya. Niat belajar menentukan suatu orientasi dan tuntunan kemanakah proses belajar itu diarahkan atau secara sederhana niat menentukan arah tujuan yang ingin dicapai. Niat pelajar dalam proses belajarnya merefleksikan motivasi dan tujuan yang hendak dicapai olehnya.

Mengenai niat ini, al-Zarnuji mendasarkan pandangan tentang posisi dan eksistensi niat belajar pada hadits Nabi Muhammad Saw., Hadits tersebut adalah :

Artinya : ” *Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niat* ”¹³

Matan hadits di atas merupakan matan yang singkat. Kalau kita lacak lebih lanjut, hadits ini mempunyai redaksi hadits yang lengkap. Hadits ini bisa dilihat terutama dalam *shahih al-Bukhari* dan *Muslim*. Selain itu, hadits ini bisa ditemukan pula dalam kitab-kitab *mukharraj* dan *muhajjaq* yang menyertakan hadits niat pada salah satu bab pembahasan kitab tersebut.¹⁴ Hadits niat ini dapat ditemukan dalam *Riyadh al-Shalihin li al-Nawawi*,¹⁵ *hadits al-Arbain li al-Nawawi*,¹⁶ dan *al-Adab al-Nabawi li al-Khuli*.¹⁷

Redaksi matan tersebut adalah :

” *Dari amir al-mu’minin Abu Hafsh Umar Ibn al-Khaththab Ibn Nufail Ibn abd al-Uzza Ibn Riyah Ibn Abd Allah Ibn Qurth Ibn Razah Ibn Adiy Ibn Ka’ab Ibn Lu’ay Ibn Ghalib al-Qurasyiy al-Adawy r.a, ia berkata : ‘ Saya mendengar Rasulullah Saw., bersabda : Setiap amal tergantung niat. Setiap amal tergantung pada apa yang diniatkan. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya tertuju pada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang melakukan hijrah demi kepentingan dunia yang akan*

¹³ Menurut al-Zarnuji hadits ini adalah *shahih*

¹⁴ Hadits ini bisa dilacak pada kitab-kitab yang memiliki beberapa bab pembahasan yang mempunyai corak pembahasan tertentu. Biasanya hadits ini banyak mewarnai kitab-kitab hadits yang berkenaan dengan pembahasan *fiqh*.

¹⁵ Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Semarang : Toha Putra,t.t), h. 5

¹⁶ Al-Nawawi, *Hadits al-Arbain*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 7. Pada kedua kitab ini, hadits niat ditempatkan dalam bab tentang *niat*. Matan hadits dalam kedua kitab ini tidak sama dengan matan yang berada dalam beberapa *al-mashadir al-ashliyah* hadits. Matan hadits seperti ini merupakan “oplosan” dari beberapa matan hadits yang diteliti oleh penulis kitab tersebut terutama dari al-Bukhari dan Muslim.

¹⁷ Al-Khuli, *al-Adab al-Nabawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 12. Dalam kitab ini, penulis turut pula melakukan *syarh* sederhana terhadap hadit niat tersebut.

diperolehnya atau karena perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya sebatas pada apa yang menjadi tujuannya". (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁸

Hadits tentang niat di atas, terdapat pula dalam beberapa kitab hadits yang enam (*kutub al-sittah*) dan *Musnad Ahmad* Ibn Hanbal. Hadits-hadits tersebut ada yang memiliki *matan* sama dan ada pula yang berbeda. Namun, rawi hadits tersebut terdapat perbedaan hampir pada setiap *thabaqah* terakhir dan pertama.¹⁹

Untuk memahami hadits yang dijadikan dasar oleh Al-Zarnuji berkaitan dengan niat di atas kiranya mutlak untuk dianalisis, baik pada aspek kebahasaan maupun *qarinah* kata yang menunjukkan maksud tertentu yang berkaitan dengan niat. Dalam hadits di atas ada beberapa terma yang bisa dianalisis, diantaranya adalah kata *innama*, *al-a'mal*, *al-niat*, *al-hijrah* dan *al-dunya*. Namun supaya pembahasan tidak melebar, pembahasan akan diarahkan sesuai dengan redaksi hadits yang dikemukakan oleh al-Zarnuji, yaitu *innama*, *al-a'mal*, dan *al-niat*.

Kata *innama* dalam bahasa Arab merupakan *adat al-qashr* (mengkhususkan kata yang ada didepannya sekaligus menguatkannya).²⁰ Kata ini mempunyai maksud untuk menguatkan dan mengkhususkan makna kata yang ada didepannya sekaligus menegaskan makna kata. Al-Khuli menyatakan bahwa kata *innama* mempunyai makna *al-ta'kid* (menguatkan).²¹ Dengan demikian, secara sederhana amal itu dikuatkan oleh niat. Niat merupakan kepastian setiap perbuatan. Konsekuensinya, setiap pekerjaan didorong oleh niat. Dalam pandangan yang lebih luas, setiap kalimat yang diberi artikel *innama* mengandung arti *ta'kid*.

Kata *al-a'malu* dalam hadits tersebut dibentuk dengan kata *jama'*. *Mufradnya* adalah *al-amalu*. Dalam Bahasa Indonesia, kata ini diartikan *perbuatan, pekerjaan,*

¹⁸ Lihat al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, terj. Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 2

¹⁹ Al-Bukhari mencatat sekitar tujuh hadits, Muslim mencatat dua hadits, al-Tirmidzi mencatat satu hadits, al-Nasa'i mencatat tiga hadits, Abu Daud mencatat satu hadits, Ibn Majah mencatat satu hadits dan Ahmad Ibn Hanbal mencatat dua hadits. Apabila semua rawi hadits dalam kitab-kitab tersebut digabungkan, maka runtutan rawinya sebagai berikut : Pada *thabaqah* pertama diriwayatkan oleh Umar Ibn al-Khatthab, pada *thabaqah* kedua diriwayatkan oleh Alqamah, pada *thabaqah* ketiga diriwayatkan oleh Muhammad Ibn Ibrahim, pada *thabaqah* kelima diriwayatkan oleh Yahya Ibn Sa'id al-Anshary. Dari Yahya ini hadits diriwayatkan oleh Sufyan, Hammad, al-Laits, Malik, Abd al-Wahab. Dari kelima orang ini hadits diriwayatkan oleh banyak orang sehingga sampai kepada al-Bukhari dan Muslim. Ditinjau dari kualifikasi hadits, hadits Umar ini dapat dikatakan sebagai *hadits gharib* (hadits yang jarang diriwayatkan atau hanya satu orang yang meriwayatkan hadits tersebut) pada awalnya akan tetapi menjadi *masyhur* pada akhirnya (ketika hadits tersebut pada *thabaqah* selanjutnya banyak diriwayatkan, hadits yang statusnya *ahad* menjadi *masyhur* dan pergeseran posisi hadits tersebut akan mengubah pula kualifikasi hadits.

²⁰ Al-Ghalayiny, *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t), h.158

²¹ Al-Khuli, *loc.cit*

dan *kegiatan*, sehingga muncullah kata-kata subjek (*isim fa'il*) seperti *al-amil* (orang yang melakukan pekerjaan). Atau dalam pengertian lain sesuai konteksnya, kata *al-amil* ditujukan bagi orang yang pekerjaannya mengumpulkan zakat (*amil al-zakat*). Dalam bahasa sehari-hari muncullah kata *muamalah* yang berarti *pegawai* atau *karyawan*. Ketika suatu kata dibentuk dengan *jama'*, maka makna kata tersebut meliputi segala sesuatu. Kata *jama'* menunjukkan keumuman makna. Dan ini biasanya dipakai oleh kalangan *ushuliyin*. Karena kata ini *jama'* maka secara sederhana kata *al-a'mal* dalam *matan* hadits tersebut mempunyai makna umum menyangkut segala macam perbuatan. Al-Khuli menjelaskan makna kata *al-a'mal* ini sebagai suatu perbuatan yang menyeluruh meliputi pekerjaan lidah berupa perkataan, pekerjaan anggota tubuh meliputi kepala, tangan, kaki, dan pekerjaan lainnya.²²

Niat mempunyai arti *maksud*.²³ Setiap maksud adalah niat. Ketika seseorang mempunyai maksud untuk melakukan sesuatu, pastilah seseorang itu berniat atau *menyengaja* untuk melakukan sesuatu. Tak dapat dipungkiri, kata *niat* banyak didominasi oleh pemikiran *fiqh*. Fuqaha menjelaskan niat cenderung bersifat teknis yang hanya tertuju pada kegiatan ibadah tertentu yang kadang-kadang sisi esoterisnya terabaikan. Niat lebih terorientasi pada praktik ibadah tertentu. Dan kalau praktik ibadah itu tidak disertai dengan niat maka tidak sah hukumnya, sesuai dengan pemaknaan hadits tentang niat tersebut. Maka fuqaha cenderung mengartikan niat sebagai *qasd al-syai'i muqtaran bi fi'lihi* (menyengaja melakukan sesuatu bersamaan dengan pekerjaannya). Oleh karena itu, pengertian yang diajukan oleh fuqaha cenderung *teknis-eksoteris*. Ketika seseorang telah berniat, misalnya niat shalat dan ia telah melakukannya, walaupun hatinya *entah kemana*, maka fuqaha memandang sah shalat tersebut.

Dalam uraian yang lebih panjang niat adalah *membangkitkan hati untuk melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tertentu baik untuk mendatangkan manfaat ataupun mencegah madharat*.²⁴ Definisi ini tidak netral lagi. Definisi seperti mengandung nilai aksiologis-etis, yaitu niat itu harus mendatangkan manfaat dan mencegah madharat. Pengertian ini didorong oleh kerangka landasan *syar'iyah* yang menyatakan *suatu pekerjaan itu haruslah mendatangkan kemanfaatan* sesuai dengan prinsip *jalb al-mashalih wa dar' al-mafasid*.

Dalam perspektif syariah niat merupakan *maksud atau kehendak yang berorientasi lewat perbuatan untuk mencapai ridha Allah dan melaksanakan hukum-hukum-Nya*. Konsepsi niat dalam *frame* ini menempatkan *ridha Allah* sebagai tujuan. *Nonsense* kiranya dalam pandangan Islam seseorang melakukan sesuatu bukan *karena* atau *kepada* Allah. Niat melakukan sesuatu haruslah tertuju

²² *Ibid.*

²³ Lihat Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Krapyak, 1992), h.

²⁴ Al-Khuli, *loc.cit.*

pada Allah. Untuk mencapai keridhaan Allah, *ikhlas* adalah kuncinya. Karena ikhlas hanyalah kepada Allah, bukan kepada manusia. Al-Ghazali dalam *magnus opus*-nya, *Ihya Ulum al-Din* menyatakan :

*"Ikhlas merupakan kunci utama dalam melakukan segala kegiatan. Orang ikhlas akan mencapai kebahagiaan sejati, karena Allah hanya meridhai orang-orang yang ikhlas. Karena ikhlas adalah keadaan bathin seseorang yang "kosong" (al-mujarrad) dari maksud "untuk" makhluk. Ikhlas hanyalah mengisi bathin untuk ditujukan pada Allah semata."*²⁵

Pernyataan di atas menyiratkan adanya keterpaduan *amal*, *ridha*, dan *ikhlas*. *Ridha* dan *ikhlas* menggambarkan tentang kesadaran manusia akan keterciptaannya. Manusia tidak akan hidup tanpa diberikan daya hidup oleh Allah. Allah meniupkan ruh-Nya. Dengan daya tersebut manusia dapat menapaki bumi, melihat realitas sekelilingnya, mengarungi indahnya kehidupan dunia. Sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran akan eksistensinya di dunia, ia sadar diciptakan oleh-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Ia lahir dan diciptakan dalam keadaan suci (*fitrah*) maka ia harus kembali dengan keadaan suci pula. Agar kembali menjadi suci, manusia melaksanakan ibadah dan kegiatan lainnya haruslah berorientasi pada pencapaian *ridha* Allah. Dan keridhaan Allah akan bersemayam dalam hati orang yang ikhlas. Apa yang manusia lakukan, baik aktivitas duniawi maupun ukhrawi, keridhaan Allahlah yang harus menjadi "titik kulminasi" tujuan hidupnya. *Ridha* Allah memiliki "harga mahal". Hanya orang ikhlas yang mampu "membelinya".

Pernyataan dan penjelasan sederhana tentang hadits yang dijadikan dasar niat dalam belajar oleh al-Zarnuji mengisyaratkan bahwa belajar seseorang harus mempunyai niat dan berorientasi pada tujuan pencapaian *ridha* Allah. Seorang pelajar harus mempunyai niat untuk mencapai *ridha* Allah, bukan semata-mata untuk mendapatkan kesenangan dunia. Untuk mencapai *ridha* Allah, seorang pelajar haruslah ikhlas dan sadar bahwa ia diciptakan oleh Allah dalam keadaan *fitrah* dan diberi potensi *aql* oleh Allah.

Dalam bentuk yang lain sehubungan dengan niat menuju "Allah", al-Zarnuji mengutip sebuah keterangan yang ia anggap sebagai hadits yaitu : "*Banyak amal yang berbentuk amal duniawi tapi menjadi amal akhirat karena niat yang bagus. Begitu pula, banyak amal yang berbentuk amal akhirat tapi menjadi amal dunia karena niat yang jelek.*" Tegasnya, ketika melakukan suatu perbuatan seseorang haruslah mengarahkan niatnya hanya menuju pada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Pada prinsipnya apa pun bentuk amalnya, baik amal duniawi atau pun ukhrawi ketika didasari oleh niat yang hanya menuju pada Allah maka amal itu akan berharga. Kaitannya dengan belajar, al-Zarnuji berdasarkan hadits

²⁵ al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Semarang: Toha Putra, t.t), h. 59

yang ia utarakan menegaskan perlunya niat belajar yang hanya berorientasi pada Allah dan ketercapaian kebahagiaan ukhrawi.

Sehubungan dengan pentingnya niat tersebut, al-Zarnuji mengemukakan bahwa niat seseorang dalam belajar haruslah berorientasi pada hal-hal berikut ini:

1. Mencapai ridha Allah Swt.,
2. Mencapai kebahagiaan akhirat
3. Menghilangkan kebodohan bagi dirinya dan orang lain
4. Menghidupkan agama
5. Mempertahankan Islam
6. Mensyukuri ni'mat berupa *aql* yang telah dianugerahkan oleh Allah, serta
7. Mensyukuri atas kesehatan badan²⁶

Dari point-point di atas, orientasi niat seorang pelajar terbagi ke dalam beberapa kategori. *Pertama*, orientasi agama, ridha Allah, dan perkara ukhrawi. Orientasi ini menjadi sebuah prinsip seorang pelajar hubungannya dengan tujuan yang hendak ia capai dalam belajarnya. *Kedua*, orientasi yang mengarah pada diri sendiri seperti menghilangkan kebodohan, mensyukuri ni'mat *aql*, dan mensyukuri badan yang sehat. Seorang pelajar hendaklah mempunyai niat bahwa proses belajar yang dilakukan adalah untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan sehingga ia tidak lagi menjadi bodoh. Secara sederhana, kebodohan atau kepintaran seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang didapatkan dan ilmu yang dipahami dan dikuasai.

Badan yang sehat akan mempengaruhi proses belajar seseorang. Badan yang sehat bisa dikatakan sebagai modal yang mendukung terlaksananya proses belajar seseorang. Karena dengan badan yang sehat, seseorang bisa *concern* dan lancar dalam melaksanakan proses belajar. Secara biologis dan psikologis, kondisi badan (baik organ maupun sistem organ) akan mempengaruhi konsentrasi dan intensitas penerimaan pengetahuan yang diterima dan diolah oleh *intellect*. Begitu pun sebaliknya, ketika badan tidak sehat.

Satu hal yang membedakan manusia dengan hewan adalah potensi *aql*. *Aql* merupakan anugerah tertinggi yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Dengan potensi ini manusia mampu untuk berfikir dan merenung. Manusia mampu untuk memahami keadaan di luar dirinya dengan kekuatan pikiran (*aql*) yang berada di balik *al-hawas* (indera / *sense*). Akal bekerja dengan kekuatan yang ada pada otak (*aql* bukan otak, tetapi daya atau kekuatan manusia untuk memahami sesuatu di luar dirinya). Kekuatan tersebut memberi kesanggupan menangkap bayangan (*pictures*) berbagai objek yang biasa diterima indera. Kemudian mengembalikan bayangan objek itu ke dalam ingatan (*memory*) sambil mengembangkan lagi bayangan lain dari objek itu. Kemampuan berpikir (*ta'aql*) adalah penjamahan bayang-bayang itu

²⁶ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra, t.t), h. 10-13

di balik persepsi inderanya (*sense perception*) serta aplikasi aql di dalamnya untuk membuat analisis. Karena anugrah yang besar pada aql serta fungsi-fungsinya yang sangat berguna dalam proses belajar, maka menurut al-Zarnuji seorang pelajar hendaklah mensyukuri anugrah aql yang diberikan oleh Allah tersebut. Karena tanpa *aql*, manusia tidak dapat berfikir.

Ketiga, orientasi altruistik kepada masyarakat. Setelah seseorang mempunyai ilmu, secara sosial ia mempunyai tanggung jawab untuk mentranfer dan menyebarkannya pada masyarakat. Penyebaran pengetahuan dan ilmunya itu mempunyai maksud agar orang-orang disekelilingnya menjadi tahu dan tidak bodoh, sehingga diharapkan ia mampu untuk mengangkat orang-orang dari jurang kebodohan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pelajar haruslah mempunyai niat bahwa ilmu itu harus disebar dan diamankan kepada orang lain dalam arti beramal lewat penyebaran ilmu.

Orientasi-orientasi di atas dalam kategorisasinya terpisah, namun secara prinsip kategori tersebut saling berkaitan. Orientasi-orientasi di atas semuanya berpusat pada orientasi pada Allah dan pencapaian kebahagiaan akhirat (dengan cara bersyukur dan pengabdian kepada masyarakat agar mereka terbebas dari kebodohan). Berkaitan dengan ini al-Zarnuji mengingatkan bahwa pertahan Islam dan kemajuan agama akan tercapai bila umatnya mempunyai ilmu dan tidak bodoh. Sehingga dalam ibadah pun mereka tidak salah jalan. Ketika seorang pelajar sudah mampu untuk meluruskan niatnya seperti di atas, maka ia akan merasakan ni' matnya ilmu dan semakin berkurang kecintaannya pada keduniawian.

Pada sisi lain, al-Zarnuji malah semakin menegaskan bahwa seorang pelajar tidak boleh mempunyai niat agar ia dihormati orang lain, orang lain tunduk kepadanya, dan tidak boleh berorientasi hanya pada kesenangan dan kegemerlapan dunia. Orang-orang yang hanya ingin mendapatkan kesenangan dan kegemerlapan dunia maka ia tidak mempunyai nilai apa-apa, malahan ia akan terjerumus pada kehinaan. Karena dunia menurut al-Zarnuji itu adalah sesuatu yang paling hina dan rendah.²⁷

Selain hal itu, al-Zarnuji secara rinci menyebutkan beberapa nilai etis yang harus dimiliki oleh seorang pelajar. Seorang pelajar menurutnya harus mampu bertafakkur dan menyadari bahwa proses belajar itu membutuhkan usaha yang keras agar berhasil mencapai tujuan ukhrawi yang diharapkan. Sehingga ia tidak boleh memalingkannya pada keinginan untuk mendapatkan kegemerlapan dunia. Seorang pelajar menurutnya pula tidak boleh membuat dirinya menjadi hina karena *thama'* (mengharapkan sesuatu yang bukan pada tempatnya) dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pelajar adalah *tawadlu* tidak *takabbur*.

Setelah al-Zarnuji menjelaskan tentang orientasi niat dan nilai-nilai etis yang harus dipegang oleh seorang pelajar, ia memberikan satu "ajaran" yang bersifat

²⁷ *Ibid.*,h. 11

teknis. Ajaran teknis ini bersifat *performance* yang ia kutip dari Abu Hanifah. Abu Hanifah pernah berkata kepada para shahabatnya "Besarkanlah sorbanmu dan lebarkanlah lengan bajumu".²⁸ Ketika Abu Hanifah mengucapkan seperti ini seolah-olah ia berkata dan mendorong untuk *takabbur*. Anggapan ini muncul karena ungkapan seperti ini dibahas oleh al-Zarnuji setelah ia membahas harus dihindarinya sifat *takabbur*. Mengenai hal ini al-Zarnuji menjelaskan bahwa maksud ungkapan Abu Hanifah adalah sebagai berikut: orang-orang yang bergelut dalam dunia ilmu haruslah memakai sorban atau *imamah* yang besar yang menutupi kepala yang menunjukkan keulamaan. Melebarkan lengan baju menunjukkan supaya ahli ilmu tidak menjadi hina sebab sebagian besar orang menilai dan melihat yang lainnya pada *performance* (pakaian). Maka untuk menghormati ilmu dan ahlinya supaya mempunyai kemuliaan, maka para ulama hendaknya memakai pakaian "keulamaan" yang sempurna.

E. PENUTUP

Apabila kita perhatikan ungkapan-ungkapan dalam pemaparan redaksi (*nash al-kitab* yang ditulis) al-Zarnuji mengenai konsepsi niat dalam belajar, ada beberapa hal yang dapat disoroti. *Pertama*, al-Zarnuji seolah-olah menegaskan bahwa tujuan belajar itu haruslah untuk mencapai ridha dan untuk mengejar kebahagiaan akhirat. Maksud untuk tujuan keduniaan menurutnya harus benar-benar diabaikan. Karena dunia itu hina dan rendah. Sehingga orang yang tertipu dengan kegemerlapannya, ia akan terjerumus pada kehinaan.

Kedua, pemahaman al-Zarnuji tentang point pertama di atas menunjukkan bahwa konsepsi niat dipengaruhi faham-faham sufistik-baik yang berasal dari gurunya ataupun dari pemahaman keagamaan yang berkembang pada waktu itu yang sudah menyebar dan mempengaruhi para ulama yang sezaman dengannya. Kalau kita lihat secara historis, masa hidup sampai wafatnya al-Zarnuji (wafat pada tahun 1234 M), dunia Islam pada waktu itu secara politis mengalami kemunduran. Namun pada aspek tasawwuf mengalami kemajuan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh adanya pandangan masyarakat dan ulama terhadap sikap kebermewahan para raja dan penghuni istana, bergaya hidup *hedonisme*, sehingga ajaran agama banyak yang diabaikan, dan lebih cenderung pada kenikmatan duniawi. Berdasarkan pemahaman ini, konsepsi niat perspektif al-Zarnuji lebih bersifat *etis-religius*.

Ketiga, sebagai perwujudan dari nilai *etis-religius* tadi, orientasi niat selain untuk *pure* berhubungan dengan ridha dan kebahagiaan akhirat, ia berorientasi pada altruistik, yakni melakukan pengabdian kepada masyarakat lain supaya mereka terbebas dari kebodohan. *Keempat*, dalam paparannya al-Zarnuji walaupun ia lebih bersifat *imperatif* dan anjuran seolah-olah ia memberikan pilihan bagi konsekuensi

²⁸ *Ibid.*,h. 12

orientasi niat. Orang yang berorientasi pada ridha Allah maka ia akan selamat, dan sebaliknya orang yang berorientasi pada kegemerlapan dunia ia akan celaka. *Kelima*, paparan *nash* kitab ini khususnya pada pasal ini, al-Zarnuji banyak mengemukakan "ajaran"nya melalui media *syair*. Hal ini menunjukkan bahwa ia cakap dalam membuat syair dan mempunyai guru yang mahir dalam dunia *syair*. Dunia *syair* banyak mempengaruhi penulisan teks kitab-kitab klasik terutama kitab yang mengkaji *ilmu al-nahw*. Syair dibuat supaya orang atau pelajar mudah untuk menghafal dan memahami kandungan suatu ajaran yang ada dalam syair dalam bahasa singkat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Qadir Ahmad, (1986). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* versi *tahqiq*, Kairo : Mathba'ah Sa'adah
- Abuddin Nata, (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Warson, (1992). *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Krapyak
- Al-Ghalayiny, (t.t). *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Ghazali, (t.t). *Ihya Ulum al-Din*, Semarang: Toha Putra.
- Al-Khuli, (t.t). *al-Adab al-Nabawi*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Nawawi, (t.t). *Riyadh al-Shalihin*, Semarang : Toha Putra
- _____, (t.t). *Hadits al-Arbain*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Zarnuji, (t.t). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Semarang: Toha Putra
- Djudi, (1990). *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji : Kajian Psikologi-Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga
- Hasan Langgulung, (1989). *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- _____, (1989). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna
- Mochtar Affandi, (1990). *The Method of Muslim Learning As Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, Montreal : IIS Mc. Gill University
- Suwito et.al, (2006). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta : Prenada, 2006
- Von Grunebaum, et.al, (1947). *Ta'lim al-Muta'allim, Instruction of Studies : The Method of Learning*, New York : King's Crown Press
- Zuhairini, (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara